

**APLIKATIF METODE STILISTIKA TERHADAP
AYAT-AYAT PERSATUAN**

M.Fuad Khafizuddin¹, Lukmanul Hakim², Khairunas Jamal³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

fuadalkhafiz@gmail.com, man89th@uinsuska.ac.ad,

kairunnas.jamal@uin-suska.ac.id

Received: 01-01-2025

Revised: 01-02-2025

Approved: 03-02-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract :

The stylistics of the Qur'an is one of the methods for conveying the message of unity among humankind. The aim of this paper is to explore how the language of the Qur'an communicates the message of unity and to identify the linguistic techniques employed. The method utilized in this research is library research, which involves collecting references from books, journals, and scientific articles discussing stylistics, the language of the Qur'an, and the theme of unity. The results of the analysis indicate that the Qur'anic verses related to unity, such as QS. Ali Imran verse 103 and QS. Al-Hujurat verse 10, employ specific word choices, sentence structures, and distinctive styles to convey this important message. The relevance of these verses in the modern context is increasingly vital, particularly in facing current social and political challenges. The conclusion of this paper asserts that understanding the stylistics and meanings in verses about unity can provide a solid foundation for fostering harmony, collaboration, and peace among humanity.

Keywords : stylistics, unity, and language analysis

Abstrak :

Stilistika Al-Qur'an merupakan salah satu metode dalam menyampaikan pesan persatuan di antara umat manusia. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa Al-Qur'an menyampaikan pesan persatuan dan mengidentifikasi teknik-teknik bahasa yang digunakan. Metode yang diterapkan dalam penulisan jurnal ini adalah metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan referensi dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas stilistika, bahasa Al-Qur'an, serta tema persatuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persatuan, seperti QS. Ali Imran ayat 103 dan QS. Al-Hujurat ayat 10, menggunakan pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang khas untuk menyampaikan pesan penting ini. Relevansi ayat-ayat tersebut dalam konteks modern semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan politik saat ini. Kesimpulan dari tulisan ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai stilistika dan makna dalam ayat-ayat persatuan dapat menjadi dasar yang kuat untuk mendorong kerukunan, kolaborasi, dan perdamaian di antara umat manusia.

Kata Kunci : stilistika, persatuan dan analisis bahasa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan beragama, tetapi juga menyediakan arahan dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya. Salah satu tema yang kerap diangkat dalam Al-Qur'an adalah pentingnya persatuan di antara umat Islam. Pesan mengenai persatuan ini menjadi krusial, karena diyakini dapat menciptakan harmoni sosial dan menjadi landasan kekuatan umat Islam sepanjang sejarah. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan persatuan, ditekankan pentingnya kebersamaan, upaya menghindari konflik, serta penguatan solidaritas berdasarkan iman kepada Allah SWT. Namun, untuk memahami pesan-pesan tersebut secara mendalam, kita perlu mengeksplorasi bukan hanya makna literalnya, tetapi juga bagaimana bahasa dan gaya penyampaian yang digunakan, yang menjadi fokus dari stilistika.

Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dan menciptakan efek estetik serta emosional bagi pembacanya. Melalui pendekatan stilistika, kita dapat mengkaji bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan pola bunyi dalam teks berkontribusi pada makna dan penyampaian pesan.¹ Dalam konteks ayat-ayat yang membahas persatuan, analisis stilistika memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an mengkomunikasikan ajakan untuk bersatu secara efektif, tidak hanya melalui instruksi normatif tetapi juga dengan strategi bahasa yang kuat.

Ayat-ayat yang menekankan persatuan dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 dan Surah Ali Imran ayat 103, menggarisbawahi pentingnya ikatan persaudaraan di antara umat Islam dan mendorong untuk menghindari perpecahan. Dengan menerapkan metode stilistika, analisis terhadap ayat-ayat tersebut tidak hanya berfokus pada makna harfiah, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen bahasa berfungsi untuk membangun suasana kebersamaan dan kerukunan. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengerti lebih baik bagaimana Al-Qur'an menekankan pentingnya persatuan umat dalam berbagai aspek kehidupan, dari hubungan pribadi hingga komunitas yang lebih besar

¹ Abdul Kosim, "Gaya Bahasa Prinsip Dakwah dalam Al-Quran dan Kaitannya dengan Moderasi Beragama (Analisis Linguistik Surah An-Nahl 125)," *Kalimatuna: Journal of Arabic Research* 1, no. 2 (December 31, 2022): 221–38, <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28601>.

Dalam penelitian ini, beberapa analisis stilistika akan diterapkan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan persatuan, meliputi analisis leksikal, gramatikal, retorika, fonologis, serta konteks sosial dan budaya. Setiap analisis memberikan sudut pandang unik tentang bagaimana bahasa Al-Qur'an menanamkan nilai-nilai persatuan. Analisis leksikal akan mempelajari pemilihan kata terkait tema persatuan, sedangkan analisis gramatikal akan mempertimbangkan struktur kalimat yang memengaruhi penekanan pesan. Selain itu, analisis retorika akan menjelaskan teknik seperti metafora dan pengulangan yang memperkuat pesan persatuan, sementara analisis fonologis akan mengungkap irama dan bunyi yang menciptakan kesan harmoni dan kedamaian. Terakhir, analisis konteks sosial-budaya akan menyoroti bagaimana ayat-ayat ini relevan dengan kehidupan umat Islam saat ini..

Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman teoretis dan praktis mengenai stilistika dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait tema persatuan, menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut dapat ditelaah dari sudut pandang teologis, linguistik, dan estetika. Dalam konteks modern, pesan-pesan persatuan dalam Al-Qur'an menjadi semakin penting untuk mengatasi masalah internal dan perpecahan yang mengancam integritas umat, sehingga kajian stilistika dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual di kalangan umat Islam, menjadikan ayat-ayat ini sebagai pedoman dan sumber inspirasi untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragama.

Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa Al-Qur'an menyampaikan pesan persatuan dan mengidentifikasi teknik-teknik bahasa yang digunakan. Judul "***Aplikatif Metode Stilistika terhadap Ayat-Ayat Persatuan***" dipilih untuk menyoroti pentingnya pendekatan ini dalam memahami makna dan keindahan bahasa Al-Qur'an, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan umat Islam saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu metode library research (Penelitian Kepustakaan/Studi Pustaka), *Library Research* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai literatur atau sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.² Dalam konteks jurnal ini yang membahas "Aplikatif Metode Stilistika terhadap Ayat-Ayat Persatuan," metode studi pustaka akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan metode stilistika

² Kusnaka Adimirhardja, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2022), 63

dalam memahami pesan persatuan dalam Al-Qur'an. Metode ini melibatkan pengumpulan referensi dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas stilistika, bahasa Al-Qur'an, serta tema persatuan, guna memberikan landasan teoretis yang kuat dan mendukung analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Definisi Stilistika

Secara etimologi, stilistika berasal dari kata "*style*" yang diturunkan dari bahasa Latin "*stilus*," yaitu sebuah alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini akan menentukan seberapa jelas hasil tulisan di lempengan tersebut. Seiring berjalannya waktu, ketika fokus bergeser pada kemampuan menulis yang indah, "*style*" berubah menjadi istilah yang menggambarkan kemampuan atau keahlian dalam menggunakan kata-kata dengan indah.³ Kata "*stilus*" sendiri berasal dari akar kata "*sti*," yang berarti mencakar atau menusuk. Akar kata ini diperkirakan juga diadopsi ke dalam berbagai disiplin ilmu, seperti "*stylog*" dalam ilmu pengetahuan dan "*stimulus*" dalam psikologi.⁴

Istilah *stilistika* pertama kali muncul pada abad ke-19 dalam tradisi keilmuan Barat. Konsep ini berkembang seiring dengan kemunculan disiplin ilmu linguistik modern, yang berfokus pada analisis bahasa secara sistematis. Stilistika digunakan untuk mengeksplorasi gaya bahasa (*style*) dalam berbagai teks, baik sastra maupun non-sastra. Pada awalnya, pendekatan ini dipakai dalam kajian retorika dan puisi klasik untuk menganalisis keindahan dan struktur karya sastra. Namun, di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, stilistika mulai diterapkan secara lebih luas, terutama dalam penelitian linguistik untuk mengkaji hubungan antara pilihan kata, struktur gramatikal, dan efek estetis yang dihasilkan. Penggunaan stilistika semakin berkembang ketika para ahli linguistik, seperti Ferdinand de Saussure dan Roman Jakobson, memperkenalkan analisis struktur bahasa yang mendalam dalam memahami makna teks. Saat ini, stilistika tidak hanya digunakan dalam studi sastra, tetapi juga diaplikasikan dalam analisis wacana, kritik budaya, dan penelitian komunikasi.

³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 112.

⁴ I Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Analisis Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9

Dalam khazanah sastra Arab, gaya atau stilistika dikenal dengan istilah "*al-uslūb*" yang berarti jalan. Secara etimologis, "*al-uslūb*" memiliki arti garis pada pelepah kurma, jalan yang terbentang, arus pemikiran, atau seni. Sementara itu, secara terminologis, "*al-uslūb*" merujuk pada cara penyampaian yang digunakan oleh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kata-kata. Ilmu yang mempelajari hal ini dikenal sebagai 'ilm al-Uslūb atau al-Uslūbiyyah. Dalam konteks semantik, istilah '*ilm al-Uslūb* atau *al-Uslūbiyyah* mengandung makna relasional yang mengacu pada "gaya" atau "gaya bahasa."⁵ Hal ini menegaskan bahwa dalam kajian bahasa, gaya selalu menjadi elemen penting yang mempengaruhi makna, memberikan dinamika dalam penggunaan bahasa.

Stilistika, linguistik, dan semantik adalah tiga cabang ilmu bahasa dengan fokus yang berbeda. Stilistika mempelajari gaya bahasa, yaitu bagaimana penulis menggunakan kata-kata atau struktur kalimat untuk menciptakan kesan tertentu. Biasanya, stilistika digunakan dalam analisis karya sastra, seperti puisi atau cerita.

Linguistik, di sisi lain, adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara keseluruhan, termasuk bagaimana bahasa itu dibentuk, digunakan, dan berkembang. Linguistik mencakup berbagai aspek, seperti bunyi bahasa, tata bahasa, dan cara bahasa digunakan dalam konteks. Sedangkan semantik khusus membahas makna. Semantik mempelajari bagaimana kata-kata, frasa, atau kalimat mengandung arti, baik secara langsung maupun tersirat. Secara sederhana, stilistika fokus pada gaya bahasa, linguistik membahas struktur dan fungsi bahasa secara umum, dan semantik mendalami makna dalam bahasa.

Menurut Az-Zarqani Stilistika Al-Qur'an merupakan kajian mengenai cara unik Al-Qur'an dalam menyusun struktur kalimat dan memilih kata-kata yang digunakan.⁶ Dengan kata lain, stilistika al-Qur'an merupakan studi yang mengkaji penggunaan bahasa dalam al-Qur'an. Fokus kajiannya adalah bagaimana al-Qur'an menggunakan bahasa, apa ciri-ciri khasnya, serta bagaimana efek dari penggunaan al-mustawiyat al-uslubiyah (berbagai aspek analisis stilistika) pada ayat-ayat al-Qur'an. Aspek tersebut meliputi al-mustawā al-shawṭi (aspek fonetik), al-mustawā al-sharfi (aspek morfologi), al-mustawā at-tarkibi/al-nahwi (aspek sintaksis), dan al-mustawā al-dalali (aspek semantik).⁷

⁵ Fathullah Ahmad Sulaiman, *al-Uslūbiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2004), 38.

⁶ Az-Zarqani, M. A. A, *Manahil al-Irfan*. (Beirut: Dâar Al Fikr, 2001), 239.

⁷ Qalyubi, S, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 87

Penelitian stilistika masih membutuhkan perhatian lebih dari para ahli linguistik untuk mengungkap karakteristik susunan dan gaya bahasa al-Qur'an. Selain itu, studi stilistika masih jarang dibahas, meskipun kajian ini memiliki pentingnya tersendiri dalam studi bahasa, terutama terkait dengan gaya bahasa dakwah dalam al-Qur'an.

Pendekatan stilistika telah digunakan oleh sejumlah ahli tafsir untuk menganalisis keindahan dan makna mendalam dalam teks, terutama Al-Qur'an. Beberapa nama terkenal yang menggunakan pendekatan ini di antaranya adalah Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Amin al-Khuli. Muhammad Abduh, seorang pembaharu Islam, sering kali menyoroti keindahan gaya bahasa Al-Qur'an untuk menunjukkan relevansinya dalam kehidupan modern. Amin al-Khuli, seorang akademisi Mesir, dikenal sebagai pelopor kajian stilistika dalam tafsir Al-Qur'an. Ia mengembangkan pendekatan yang menekankan analisis bahasa, struktur, dan konteks historis sebagai kunci memahami teks.

Selain itu, Fazlur Rahman, seorang intelektual Islam asal Pakistan, menggunakan pendekatan yang mencakup aspek stilistika untuk menghubungkan pola bahasa Al-Qur'an dengan nilai-nilai universalnya. Dalam praktiknya, para ahli ini menggunakan berbagai metode seperti analisis struktur linguistik, kajian gaya bahasa, dan analisis konteks sastra untuk mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam teks. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya menyoroti keindahan estetis ayat-ayat suci tetapi juga menegaskan pesan moral dan spiritual yang relevan bagi pembaca.

B. Ayat-Ayat Persatuan dalam Al-Qur'an

Di Negara Indonesia, persatuan memiliki makna penting karena mencerminkan cita-cita bersama seluruh rakyat untuk mencapai kehidupan merdeka dan sejahtera. Tujuan utama persatuan adalah melindungi bangsa, memajukan kesejahteraan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, persatuan mendukung perdamaian dunia dan menjadi fondasi kuat untuk membangun Indonesia yang tangguh dan sejahtera..⁸

Dalam hukum Islam (*maqaasid al-syari'ah*), persatuan adalah salah satu tujuan utama. Meskipun Islam menekankan pentingnya persatuan, perpecahan di

⁸ Hani NurWulan et al., "Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (May 26, 2024): 1461–74, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art1>.

dunia Islam semakin meluas akibat kepentingan pribadi atau kelompok. Padahal, ajaran Islam selalu mendorong umat untuk bersatu dan saling mendukung, seperti yang tercermin dalam QS. Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran 3: Ayat 103).⁹

Selain ayat diatas, ayat lain yang bercerita atau mengandung penjelasan mengenai persatuan juga terdapat dalam Q.S Al-Hujurat Aayat 10, seperti yang tertuang di bawah ini :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat". (QS. al-Hujurāt Ayat 10).¹⁰

Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10, Allah Swt. menekankan bahwa meskipun kaum mukminin memiliki perbedaan dalam hal bangsa, etnis, bahasa, warna kulit, adat istiadat, dan status sosial, mereka tetap bersatu dalam persaudaraan Islam. Persaudaraan ini menjadi kunci utama untuk membangun dan menjaga tatanan kehidupan masyarakat yang baik, mulia, dan bermartabat. Al-Ittiḥādu Asās an-Najāh.¹¹

Q.S. Al-Hujurat ayat 10 mengingatkan umat Islam tentang pentingnya persatuan meskipun ada perbedaan dalam hal bangsa, etnis, bahasa, warna kulit, adat istiadat, dan status sosial. Ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan dalam Islam, yaitu ukhuwah Islamiyah, adalah landasan utama untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan bermartabat. Tafsir al-Manar oleh

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Sahifa, 2014)

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Pahrurroji, *Al-Qur'an Hadis*, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa meskipun umat Islam berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka tetap terikat dalam ikatan persaudaraan yang mendalam, yang merupakan kewajiban agama untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.¹²

Buya Hamka dalam tafsirnya, *Tafsir al-Azhar*, menambahkan bahwa setiap mukmin adalah saudara satu sama lain tanpa memandang perbedaan fisik atau sosial. Ia menekankan bahwa persaudaraan ini mengajarkan umat Islam untuk menghilangkan prasangka dan diskriminasi, serta bekerja sama untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, persatuan dalam Islam berfungsi sebagai pondasi yang sangat penting bagi kemajuan umat, yang dibangun atas dasar iman dan rasa saling tolong-menolong.¹³

Menurut Ukhra, meskipun tidak ada ayat yang benar-benar spesifik dalam al-Qur'an yang secara langsung membahas persatuan, terdapat sejumlah ayat yang berkaitan dengan hal tersebut. Seperti yang tercantum dalam QS. al-Nisa ayat 1 berikut ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. an-Nisa Ayat 1).¹⁴

Ayat ini menggunakan kata panggilan yang berarti manusia secara umum. Seruan ini ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa pengecualian. Ayat ini mendorong hubungan penuh kasih sayang di antara semua manusia. Meskipun ayat ini diturunkan di Madinah, di mana panggilan biasanya ditujukan kepada orang-orang yang beriman, namun untuk tujuan persatuan, panggilan yang digunakan berlaku bagi seluruh umat manusia. Ayat ini mengingatkan bahwa semua manusia, baik yang beriman maupun yang tidak, berasal dari satu asal,

¹² Muhammad Abduh. *Tafsir Al-Manar*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1925.

¹³ Buya Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Sahifa, 2014)

yaitu Adam, sehingga tidak ada perbedaan kemanusiaan antara satu manusia dengan yang lainnya.¹⁵

Pada dasarnya, memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam konteks persatuan di Tengah kehidupan bermasyarakat tidak terbatas hanya pada komunitas Muslim saja. Islam dapat diterapkan di berbagai lapisan masyarakat, karena pada dasarnya ajarannya bersifat universal. Hal ini juga berlaku pada skala yang lebih luas, yaitu hubungan antarbangsa, di mana nilai-nilai Islam sangat relevan untuk diterapkan demi menyatukan umat manusia dalam kerangka kebangsaan. Konsep ini dikenal sebagai *ukhuwah wathaniyyah*.¹⁶ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujurat Ayat 13)

C. Analisis Stilistika terhadap Ayat Persatuan

Pendekatan stilistika merupakan metode yang sangat signifikan dalam kajian Al-Qur'an, karena memberikan wawasan lebih mendalam terhadap keindahan bahasanya dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis stilistika, kita dapat memahami bagaimana Al-Qur'an dengan cermat memilih kosa kata, membangun struktur kalimat, serta menggunakan gaya bahasa, bunyi, dan konteks sosial untuk menyampaikan pesan moral dan teologis, termasuk tentang persatuan. Ayat-ayat terkait persatuan ini tidak hanya ditujukan kepada umat Islam, tetapi juga kepada seluruh manusia, guna menegaskan pentingnya harmoni, persaudaraan, serta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini, analisis stilistika terhadap ayat-ayat persatuan, seperti QS. Ali Imran ayat 103, QS. Al-Hujurat ayat 10, QS. Al-Nisa' ayat 1, dan QS. Al-

¹⁵ Siti Nazlatul Ukhra and Zulihafrani Zulihafrani, “Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 111, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9205>.

¹⁶ Surawardi and Ahmad Riyadh Maulidi, “Konsep Persatuan Dalam Perspektif Alquran: Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia,” *TARBIYAH ISLAMIYAH* 10, no. 2 (2020).

Hujurat ayat 13, akan mencakup beberapa pendekatan. Di antaranya adalah analisis leksikal (pilihan kata), gramatikal (struktur kalimat), retorika dan gaya bahasa, fonologis (bunyi dan irama), serta konteks sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, pesan mengenai persatuan yang ada dalam ayat-ayat tersebut diharapkan dapat dipahami lebih baik dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam secara lebih luas.

1. Analisis Leksikal (Pilihan Kata)

Dalam ayat-ayat persatuan, pemilihan kata memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan. QS. Ali Imran ayat 103 menggunakan kata "*i'tashimu*" yang berarti "berpegang teguh," menunjukkan kekuatan dan keteguhan hati yang diperlukan untuk menjaga persatuan umat Islam. Kata ini memperkuat seruan untuk tetap berpegang pada ajaran Allah dan tidak membiarkan perpecahan terjadi. Di QS. Al-Hujurat ayat 10, kata "*ikhwah*" yang berarti "persaudaraan" menekankan bahwa hubungan sesama mukmin lebih dalam daripada sekadar pertemanan, melainkan hubungan yang didasarkan pada iman dan ketaqwaan.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata "*i'tashimu*" dalam QS. Ali Imran ayat 103, yang berarti "berpegang teguh," menunjukkan bahwa umat Islam harus menjaga kekuatan dalam persatuan mereka. Menurut Al-Qurtubi, perintah untuk berpegang teguh pada tali Allah merupakan seruan untuk menjaga kesatuan umat dari perpecahan. Hal ini mencerminkan pentingnya ikatan yang kuat antara sesama muslim, yang hanya bisa terwujud melalui komitmen terhadap ajaran agama dan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bagi Al-Qurtubi, persatuan umat Islam adalah cerminan dari kesetiaan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya.¹⁷

Selanjutnya, Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa kata "*ikhwah*" dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 menggambarkan hubungan antar sesama umat Islam yang lebih dari sekadar ikatan sosial. Bagi Quraish Shihab, persaudaraan yang dimaksud dalam ayat ini adalah ikatan yang berlandaskan iman, di mana setiap muslim harus saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Quraish Shihab menekankan bahwa hubungan ini bersifat mendalam dan melibatkan pengorbanan serta kesediaan untuk saling

¹⁷ Al-Qurtubi. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995)

memberi, sebagai manifestasi dari kedekatan mereka dengan Allah dan sesama.¹⁸

Dalam tafsirnya, Al-Tustari juga menyatakan bahwa persaudaraan antar umat Islam, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, adalah sebuah hubungan yang saling memperkuat dan bukan hanya sebatas kedekatan sosial atau emosional. Al-Tustari berpendapat bahwa persaudaraan ini merujuk pada ikatan spiritual yang kuat, di mana setiap individu berusaha untuk menjaga keharmonisan umat dan membangun masyarakat yang penuh kedamaian. Bagi Al-Tustari, konsep ini adalah panggilan untuk berjuang bersama dalam memperbaiki keadaan sosial dengan mengedepankan prinsip-prinsip agama yang mendalam.¹⁹

Selanjutnya, dalam QS. Al-Nisa' ayat 1 menggunakan kata "*taqwa*" yang menyeru umat manusia untuk bertanggung jawab dalam menjaga hubungan harmonis di antara mereka, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ketakwaan. Ini menegaskan bahwa persatuan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual kepada Allah. Sementara itu, di QS. Al-Hujurat ayat 13, kata "*ta'arafu*" (saling mengenal) mengajarkan bahwa perbedaan di antara manusia, baik ras, suku, maupun bangsa, adalah sarana untuk saling memahami dan menghargai, bukan untuk menciptakan perpecahan. Ayat ini menyoroti pentingnya komunikasi dan pengenalan antar kelompok untuk menjaga kesatuan.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa dalam QS. Al-Nisa' ayat 1, kata "*taqwa*" mengandung makna bahwa menjaga hubungan harmonis antar sesama adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran spiritual. Taqwa tidak hanya terkait dengan hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap sesama.²⁰ Sedangkan, Ibn Ashur dalam *At-Tahrir wa al-Tanwir* menjelaskan bahwa kata "*ta'arafu*" dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa perbedaan di antara manusia seharusnya menjadi sarana untuk saling mengenal, bukan untuk menciptakan perpecahan. Dengan saling mengenal, komunikasi antar kelompok dapat diperkuat, mempererat ikatan

¹⁸ Quraish, Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

¹⁹ Al-Tustari. *Tafsir al-Tustari*. (Cairo: Dar al-Fikr, 1983)

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010),

sosial dan menjaga persatuan.²¹ Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* juga menekankan bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus dihargai, dan dengan saling mengenal, umat dapat menjaga kedamaian dan memperkokoh persatuan.²²

2. Analisis Gramatikal (Struktur Kalimat)

Secara gramatikal, ayat-ayat tentang persatuan menggunakan berbagai struktur kalimat yang memperkuat pesan utamanya. Dalam QS. Ali Imran ayat 103, penggunaan kalimat imperatif pada kata "berpegang teguhlah" menekankan perintah langsung dari Allah kepada umat Islam untuk bersatu. Struktur kalimat ini menunjukkan urgensi dan kewajiban menjaga persatuan di tengah perbedaan. Kalimat tersebut menciptakan kesan kuat bahwa tidak ada ruang untuk perpecahan jika umat Islam ingin tetap berada di bawah rahmat Allah.

3. Analisis Retorika dan Gaya Bahasa

Retorika dan gaya bahasa dalam Al-Qur'an digunakan untuk menguatkan pesan persatuan secara efektif. QS. Ali Imran ayat 103 menggunakan anafora, yaitu pengulangan frasa "berpegang teguh," yang memberi tekanan pada pentingnya bersatu di bawah tali agama Allah. Pengulangan ini membuat pesan lebih mudah diingat dan lebih mengesankan. Sementara itu, QS. Al-Hujurat ayat 10 menggunakan metafora persaudaraan untuk menggambarkan hubungan sesama mukmin sebagai saudara dalam iman.²³ Metafora ini menunjukkan bahwa persaudaraan bukan sekadar hubungan sosial, melainkan sebuah ikatan spiritual yang kuat.

Gaya bahasa inklusif juga terlihat dalam QS. Al-Nisa' ayat 1 dan QS. Al-Hujurat ayat 13. Kedua ayat ini menggunakan pendekatan inklusif yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah, tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau status sosial. Retorika ini mengajak semua umat manusia untuk menyadari asal usul mereka yang sama dan pentingnya hidup dalam harmoni. Gaya bahasa tersebut secara efektif mempromosikan nilai-nilai persatuan dan solidaritas dalam konteks sosial yang lebih luas. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa QS. Al-Nisa' ayat 1

²¹ Ibn Ashur, Muhammad al-Tahir. *At-Tahrir wa al-Tanwir*. (Tunis: Dar al-Maarifa, 2001)

²² Buya Hamka. *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

²³ Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah*, 1st ed. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017).

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

dan QS. Al-Hujurat ayat 13 menggambarkan ajakan untuk hidup dalam kesetaraan, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni antar umat manusia. Dalam pandangannya, kata "taqwa" dalam QS. Al-Nisa' ayat 1 menegaskan bahwa setiap individu, meskipun berbeda suku, ras, dan status sosial, tetap memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah dan harus bertanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dengan sesama. Sementara itu, dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, kata "ta'arafu" mengajarkan umat manusia untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan persatuan. Gaya bahasa yang inklusif ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang hidup dalam kedamaian, saling menghormati, dan tidak terpecah oleh perbedaan.²⁴

4. Analisis Fonologis (Bunyi dan Irama)

Dari segi fonologi, bunyi dan irama dalam ayat-ayat persatuan membantu menguatkan kesan yang ingin disampaikan. Dalam QS. Ali Imran ayat 103, terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata-kata seperti "wa'tashimu" dan "hablillah," yang menciptakan kesan kuat dan kokoh, sesuai dengan pesan pentingnya bersatu dan berpegang teguh pada tali agama Allah. Irama dalam ayat ini membuatnya lebih mudah diingat dan lebih bermakna ketika dilafalkan dalam doa atau bacaan.

Asbabun nuzul dari ayat ini berkaitan dengan peristiwa setelah perang Uhud, di mana beberapa sahabat mulai terpecah, dan ayat ini turun untuk mengingatkan mereka agar bersatu kembali dalam tali Allah, memperkokoh persaudaraan, serta tidak terjebak dalam perpecahan. Dalam kajian tafsir, Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menegaskan bahwa ayat ini menekankan kewajiban umat Islam untuk menjaga persatuan dengan berpegang teguh pada ajaran agama Allah, yang menjadi pengikat kuat antar sesama. Irama dan pilihan kata yang digunakan dalam ayat ini memberikan kesan mendalam, yang memudahkan umat untuk mengingat dan merenungkan pesan persatuan yang disampaikan.²⁵

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, penggunaan bunyi lembut dan mengalir menambah kesan keharmonisan yang ditekankan dalam ayat tersebut. Bunyi dan irama yang mengalir mencerminkan ketenangan dan

²⁴ M. Quraish Shihab. *Al-Mishbah: Tafsir al-Qur'an al-Karim*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010),

kesejukan yang hadir dalam persaudaraan sesama mukmin.²⁶ QS. Al-Nisa' ayat 1 dan QS. Al-Hujurat ayat 13 juga menggunakan irama yang seimbang, yang menekankan pesan kesatuan umat manusia dalam penciptaan dan pentingnya kerukunan antar sesama. Harmoni bunyi dalam ayat-ayat ini selaras dengan tema persatuan yang diangkat.

5. Analisis Konteks Sosial dan Budaya

Konteks sosial dan budaya dalam ayat-ayat persatuan sangat penting untuk dipahami, karena ayat-ayat ini diturunkan dalam lingkungan masyarakat yang penuh dengan perpecahan dan konflik. QS. Ali Imran ayat 103 menyeru umat Islam untuk bersatu di tengah kondisi perpecahan politik dan sosial yang terjadi di kalangan umat Muslim pada masa itu. Ayat ini relevan dengan situasi di mana berbagai suku dan kelompok sering terlibat dalam pertikaian, sehingga diperlukan ajakan untuk kembali kepada persatuan.

QS. Al-Hujurat ayat 10 juga menggambarkan konteks sosial masyarakat Arab yang terpecah-pecah berdasarkan suku dan kabilah, yang sering menimbulkan konflik. Ayat ini memberikan solusi dengan menekankan persaudaraan dalam iman, bukan dalam suku. QS. Al-Nisa' ayat 1 mengingatkan manusia akan kesamaan asal-usulnya sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem kelas dan ketidakadilan yang ada pada masyarakat saat itu. Begitu juga dengan QS. Al-Hujurat ayat 13, ayat ini menegaskan bahwa perbedaan ras dan suku bukanlah alasan untuk perpecahan, tetapi untuk memperkuat saling pengertian dan persatuan.²⁷

D. Penerapan Metode Stilistika terhadap Ayat-ayat Persatuan

Penerapan metode stilistika pada ayat-ayat yang membahas persatuan dalam al-Qur'an bertujuan untuk mengeksplorasi gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan persatuan.²⁸ Proses ini mencakup beberapa langkah, seperti:

1. Analisis Fonetik (al-Mustawa al-Shauti)

²⁶ Muhammad Irfan Apri Syahrial, *Tafsir Tematik Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: PTIQ Press, 2019).

²⁷ Fathur Rohman and Aan Wahyudin, *Stilistika Pendidikan, Mengupas Konsep Pendidikan Kitab Nusantara Dengan Pisau Stilistika*, 1st ed. (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2016).

²⁸ Taufiqur Rohman and A. Khoirul Anam, *Ushul Fikih*, 2nd ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020).

Langkah ini mengkaji bunyi dan irama kata dalam ayat-ayat persatuan. Pengulangan bunyi atau harmoni fonetik dapat memperkuat pesan yang berkaitan dengan persatuan, misalnya penggunaan bunyi lembut yang menciptakan suasana damai.

Analisis fonetik dalam ayat-ayat persatuan dapat dilihat dari pengulangan bunyi dan irama kata yang memperkuat pesan tentang pentingnya kesatuan. Misalnya, dalam QS. Ali Imran ayat 103, terdapat pengulangan bunyi vokal "a" pada kata-kata seperti "*wa'tashimu*" dan "*hablillah*," yang menciptakan efek irama yang kuat dan harmonis. Bunyi ini memberikan kesan keteguhan dan kebersamaan, sejalan dengan pesan agar umat Islam bersatu dan berpegang teguh pada tali agama Allah. Penggunaan harmoni fonetik ini memperkuat makna yang ingin disampaikan, menciptakan suasana yang damai dan penuh keharmonisan, yang lebih mudah diingat dan dirasakan saat dibaca atau dilafalkan.

2. Analisis Morfologi (al-Mustawa al-Sharfi)

Analisis ini berfokus pada bentuk kata yang digunakan dalam ayat-ayat persatuan. Penggunaan kata-kata dalam bentuk jamak atau variasi bentuk lainnya dapat menunjukkan bahwa pesan tersebut ditujukan kepada seluruh manusia, menekankan pentingnya kesatuan.

Analisis morfologi dalam ayat-ayat persatuan dapat dilihat pada penggunaan bentuk kata yang menunjukkan inklusivitas dan kesatuan. Misalnya, dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, kata "*ikhwah*" yang berarti "persaudaraan" digunakan dalam bentuk jamak, yang menunjukkan bahwa pesan persatuan ini ditujukan untuk seluruh umat Islam, bukan hanya individu. Bentuk jamak ini menggarisbawahi pentingnya hubungan antar sesama, memperkuat ajakan untuk menjaga persaudaraan di antara umat yang memiliki berbagai perbedaan.

3. Analisis Sintaksis (al-Mustawa al-Tarkibi/al-Nahwi)

Pada tahap ini, analisis dilakukan pada struktur kalimat, susunan subjek dan objek, serta tata bahasa. Penggunaan struktur kalimat yang koheren dan teratur bisa mencerminkan harmoni dan kesatuan yang sejalan dengan tema persatuan dalam pesan tersebut.

Analisis sintaksis dalam ayat-ayat persatuan dapat dilihat dari struktur kalimat yang koheren dan teratur, yang mencerminkan harmoni dan kesatuan. Misalnya, dalam QS. Ali Imran ayat 103, kalimat "wa'tashimu bihablillah" (berpegang teguhlah pada tali Allah) menggunakan struktur kalimat yang jelas dan terorganisir dengan baik, di mana subjek yang tersembunyi adalah umat Islam dan objek yang digunakan adalah "*hablillah*" (tali Allah). Penggunaan struktur ini tidak hanya menekankan pentingnya persatuan, tetapi juga menyampaikan pesan yang tegas dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan umat Islam dalam berpegang teguh pada ajaran Allah adalah hal yang teratur dan harmonis, sejalan dengan pesan persatuan yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut.

4. Analisis Semantik (al-Mustawa al-Dalali)

Di sini, fokusnya adalah pada makna kata-kata dan hubungan antar-makna dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan persatuan. Gaya bahasa yang dipilih biasanya bersifat inklusif, menekankan persatuan dan kesetaraan di antara manusia, seperti penggunaan kata "*al-nas*" yang berarti seluruh manusia.

5. Analisis Gaya Bahasa

Pada tahap ini, metode stilistika mengidentifikasi penggunaan metafora, perumpamaan, atau elemen retorik lainnya yang mengilustrasikan gagasan persatuan. Gaya figuratif ini memberikan kedalaman dalam penyampaian pesan persatuan antar-manusia.

Dengan mengimplementasikan metode ini, kita dapat mengungkap bagaimana al-Qur'an menyampaikan pesan persatuan melalui estetika dan gaya bahasa yang indah, serta memahami dampak emosional dan intelektual dari penggunaannya.

E. Relevansi Ayat-ayat Persatuan dalam Konteks Modern

Untuk Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas persatuan memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks modern, terutama mengingat tantangan-tantangan

sosial, politik, dan budaya yang sering memicu perpecahan di dunia saat ini.²⁹ Pesan dari ayat-ayat tersebut memberikan fondasi etis dan spiritual yang dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas serta harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam. Beberapa poin penting relevansi ayat-ayat tersebut antara lain:

Pertama, Meningkatkan Toleransi di Tengah Keberagaman. Dengan dunia yang semakin terhubung secara global, perbedaan dalam etnis, budaya, dan agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. QS. Al-Hujurat ayat 13 menyampaikan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk bermusuhan. Pesan ini sangat relevan dalam era modern, di mana penghargaan terhadap keberagaman bisa menjadi kunci dalam menciptakan harmoni dan kerja sama antar budaya dan agama.

Kedua Memperkuat Persaudaraan Umat Islam. Di tengah perpecahan yang sering melanda dunia Islam, seperti konflik sektarian dan politik, QS. Al-Hujurat ayat 10 mengingatkan pentingnya menjaga persaudaraan di antara kaum Muslim. Ini menjadi relevan ketika berbagai perbedaan dalam pandangan atau praktik keagamaan kerap menjadi sumber konflik. Ayat ini mendorong upaya dialog dan mediasi untuk menyatukan umat Islam melalui nilai-nilai persaudaraan yang lebih besar daripada perbedaan.

Ketiga, Memperkuat Solidaritas Sosial. Ayat-ayat yang berbicara tentang persatuan, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 103, menekankan pentingnya bersatu dalam kebaikan dan menghindari perpecahan. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam era modern, di mana ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan konflik sering memecah belah masyarakat. Ajaran tentang persatuan ini bisa menjadi dasar untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Keempat, Mengatasi Konflik dan Mempromosikan Perdamaian. Ayat-ayat persatuan dapat dijadikan acuan untuk mengatasi konflik serta membangun perdamaian, baik di tingkat lokal maupun global. QS. Al-Nisa' ayat 1 menekankan bahwa semua manusia diciptakan dari satu jiwa, sehingga setiap orang memiliki martabat yang sama. Prinsip ini dapat diterapkan dalam menyelesaikan konflik berbasis ras dan suku yang masih sering terjadi.

²⁹ Amirudin Muhammad Khoirul, "Persatuan Umat Antara Keniscayaan Dan Kemustahilan (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Persatuan)," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9, no. 1 (March 25, 2023): 42–65, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.568>.

Kelima, Mendukung Kerja Sama Global. Di era globalisasi, kolaborasi antar negara dalam berbagai bidang menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan kemiskinan. QS. Al-Hujurat ayat 13 mengajak manusia untuk saling mengenal dan bekerja sama. Nilai ini sangat relevan untuk mempromosikan dialog lintas budaya dan menemukan solusi bersama bagi masalah-masalah dunia.

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an tentang persatuan memberikan landasan kuat yang relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan di dunia modern. Pesan-pesan ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam upaya mewujudkan kehidupan yang damai, adil, dan harmonis di tengah masyarakat yang beragama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa stilistika Al-Qur'an, menurut Az-Zarqani, merupakan metode yang efektif untuk memahami cara khas Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan moral dan teologis, terutama mengenai persatuan. Melalui penerapan metode stilistika, analisis leksial, gramatikal, retorika, fonologis, serta konteks sosial dan budaya membantu kita mengungkap bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat dalam ayat-ayat seperti QS. Ali Imran ayat 103, QS. Al-Hujurat ayat 10, QS. Al-Nisa' ayat 1, dan QS. Al-Hujurat ayat 13 menyampaikan pesan penting tentang persatuan. Proses analisis yang mencakup berbagai aspek ini memberikan wawasan mengenai gaya bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya.

Lebih jauh, relevansi ayat-ayat persatuan tersebut dalam konteks modern sangat penting, terutama menghadapi tantangan sosial dan politik saat ini. Pesan-pesan tentang persatuan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memberikan pedoman praktis untuk memperkuat solidaritas di tengah keberagaman. Dengan pemahaman mendalam mengenai stilistika dan makna ayat-ayat ini, kita dapat membangun dasar yang kuat untuk mendorong kerukunan, kolaborasi, dan perdamaian di antara umat manusia, sehingga tercapai tujuan bersama dalam hidup harmonis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1925.

-
- Adimirhardja, Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2022
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Al-Tustari, Abu al-Qasim. *Tafsir al-Tustari*. Cairo: Dar al-Fikr, 1983.
- Az-Zarqani, M. A. A. *Manahil al-Irfan*. Beirut: Dâar Al Fikr, 2001
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibn Ashur, Muhammad al-Tahir. *At-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Maarifa, 2001
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Sahifa, 2014
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Kosim, Abdul. "Gaya Bahasa Prinsip Dakwah dalam Al-Quran dan Kaitannya dengan Moderasi Beragama (Analisis Linguistik Surah An-Nahl 125)." *Kalimatuna: Journal of Arabic Research* 1, no. 2 (December 31, 2022): 221–38. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28601>.
- Muhammad Khoirul, Amirudin. "Persatuan Umat Antara Keniscayaan Dan Kemustahilan (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Persatuan)." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9, no. 1 (March 25, 2023): 42–65. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.568>.
- NurWulan, Hani, Lindhia Tika Widiyawati, Anjar Maulana Muhamad, and Bakti Fatwa Anbiya. "Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (May 26, 2024): 1461–74. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art1>.
- Pahrurroji. *Al-Qur'an Hadis*. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Qalyubi, . *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media, 2013
- Ratna, I Nyoman Kutha *Stilistika; Analisis Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Rohman, Fathur, and Aan Wahyudin. *Stilistika Pendidikan, Mengupas Konsep Pendidikan Kitab Nusantara Dengan Pisau Stilistika*. 1st ed. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2016.

Rohman, Taufiqur, and A. Khoirul Anam. *Ushul Fikih*. 2nd ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sulaiman, Fathullah Ahmad. *al-Uslūbiyyah*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2004.

Surawardi, and Ahmad Riyadh Maulidi. “Konsep Persatuan Dalam Perspektif Alquran: Penanganan Pandemi Covid-19 Di Indonesia.” *Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2020).

Syahrial, Muhammad Irfan Apri. *Tafsir Tematik Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: PTIQ Press, 2019.

Ukhra, Siti Nazlatul, and Zulihafnani Zulihafnani. “Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga.” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 111. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9205>.

Wahidi, Ridhoul. *Tafsir Ayat-Ayat Akidah*. 1st ed. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017.